

DAMPAK KRISIS PANGAN DAN KRISIS FINANSIAL GLOBAL TERHADAP PERMINTAAN EKSPOR EDAMAME DI KABUPATEN JEMBER

Oleh :
LULUK CAHYO WIYONO *)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui dampak krisis pangan dan krisis finansial global terhadap permintaan ekspor edamame di Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Model persamaan regresi untuk mengestimasi fungsi permintaan ekspor edamame digunakan model analisis dinamis dengan analisis regresi berganda dalam logaritma. Model analisis dinamis digunakan untuk mengestimasi fungsi permintaan jangka panjang (long run demand function) diestimasi dari fungsi permintaan jangka pendek (short run demand function) dengan menggunakan model penyesuaian parsial Nerlove. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtut waktu dalam bentuk bulanan yang dimulai dari Januari 2005 sampai Desember 2009. Hasil dari penelitian ini adalah Permintaan ekspor kedelai edamame dipengaruhi secara signifikan oleh variabel harga okra, Variabel dummy musim panas yang terjadi di Jepang, variabel harga edamame ekspor. Sedangkan dengan fungsi dinamis, Permintaan ekspor kedelai edamame di Jepang dipengaruhi secara signifikan oleh variabel dummy musim panas, variabel harga kedelai edamame ekspor. Jadi krisis pangan dan krisis finansial global tidak berdampak yang signifikan terhadap permintaan ekspor edamame di Kabupaten Jember. Respon permintaan kedelai edamame ekspor terhadap perubahan harga bersifat elastis. Sedangkan untuk jangka pendek dan jangka panjang juga bersifat elastis.

Keyword : Permintaan Ekspor, PAM (Partial Adjustment Model), Krisis Pangan dan Finansial

PENDAHULUAN

Krisis pangan dunia yang terjadi pada pertengahan tahun 2007 mengakibatkan peningkatan harga pangan di pasar dunia. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan harga pangan dunia diantaranya adalah: (a) menurunnya produksi sereal dunia masing-masing sebesar 3,6 persen dan 6,9 persen di tahun 2005 dan 2006 yang disebabkan oleh iklim yang buruk, (b) tingkat stok sereal sangat rendah, rasio tingkat stok akhir pada tahun 2007/2008 terhadap tingkat penggunaan sekitar 18,7 persen, terendah sepanjang tiga dekade, (c) peningkatan harga minyak bumi yang mendorong peningkatan harga pupuk dan transportasi, (d) peningkatan permintaan biji-bijian untuk biofuel, diperkirakan sekitar 100 juta ton biji-bijian dipergunakan untuk biofuels pada tahun 2007/2008, dan (f) peningkatan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara berkembang mendorong peningkatan permintaan bahan pangan. Kondisi di atas mengakibatkan meningkatnya indeks harga pangan selama periode 12 bulan menjelang Maret 2008 masing-masing sebesar 130 persen untuk gandum, 38 persen untuk jagung dan 66 persen untuk beras (FAO, 2008). Peningkatan harga pangan dunia tersebut berimbas pada peningkatan harga pangan di pasar domestik.

Dilihat dari laju pertumbuhan harga dunia, angka pertumbuhan per bulan terlihat relatif kecil, dengan kisaran 0,56 persen per bulan (minyak sawit) sampai 2,66 persen per bulan (beras). Namun apabila dilihat perubahan harga rata-rata tahun 2007 ke harga rata-rata tahun 2008 (sampai dengan Oktober) terjadi peningkatan harga yang cukup besar. Harga beras meningkat sebesar 117 persen, kedelai 40 persen, jagung 45 persen, gula 28 persen dan minyak sawit dan gandum masing-masing 36 dan 39 persen. Harga pangan terus mengalami peningkatan sejak awal tahun 2007 dan harga tertinggi dicapai pada bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2008 yang selanjutnya cenderung menurun. Fluktuasi harga pangan dunia dapat diamati dari besaran koefisien variasi. Harga beras relatif paling berfluktuasi sementara gula dan daging relatif lebih stabil dibanding komoditi lainnya.

Pengaruh krisis pangan dunia terhadap harga kedelai terlihat mulai bulan Desember 2007 dan cenderung meningkat secara tajam pada bulan-bulan berikutnya. Lonjakan harga tertinggi terjadi pada bulan Januari 2008 dengan selisih harga sebesar 56 persen dibandingkan rata-rata harga sebelumnya. Pada bulan Februari selisih harga kedelai masih berkisar 40 persen. Untuk

*) Staf Pengajar Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

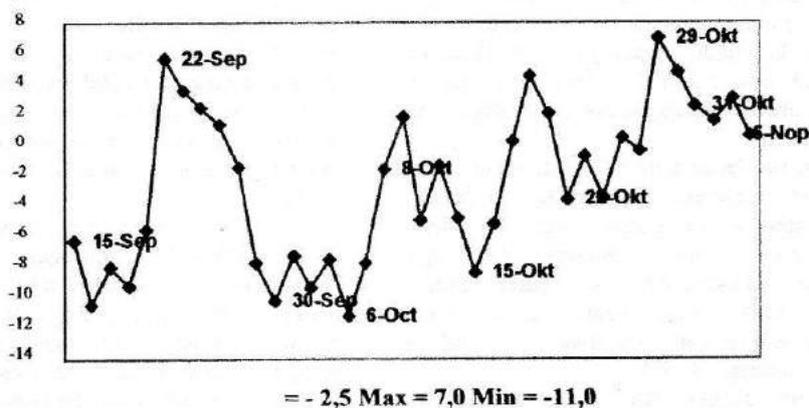
pada bulan Januari 2008 dengan selisih harga sebesar 56 persen dibandingkan rata-rata harga sebelumnya. Pada bulan Februari selisih harga kedelai masih berkisar 40 persen. Untuk menurunkan harga kedelai, selain pembebasan bea impor kedelai pemerintah memberikan subsidi harga kedelai bagi pengrajin tahu tempe. Harga kedelai mulai menurun bulan Mei 2008 sebesar 6,5 persen terhadap harga sebelumnya dan cenderung terus menurun meskipun harga kedelai di pasar dunia masih meningkat terus sampai bulan Agustus 2008. Bulan September dan Oktober 2008 harga kedelai dunia menurun karena pengaruh krisis finansial global sementara pada bulan September 2008 harga kedelai domestik justru meningkat (Susilowati dan Rachman, 2008)

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan komoditi pertanian di dalam negeri adalah adanya krisis finansial. Menurut Susilowati dan Rachman (2008) Krisis finansial global yang melanda Amerika Serikat dan negara-negara maju yang terjadi mulai pertengahan bulan September 2008 mengakibatkan pertumbuhan ekonomi melambat dan dampak lebih lanjut adalah menurunnya permintaan output.

Melemahnya permintaan dunia terhadap output tersebut berakibat pada turunnya harga komoditas pertanian dunia dan berdampak sangat cepat terhadap perkembangan harga-harga dunia dan

harga jual produk di tingkat petani. Jenis komoditi yang paling terkena dampak krisis adalah komoditi yang terutama berorientasi ekspor. Bagi Kabupaten Jember dimana salah satu komoditi andalan yang diperdagangkan dipasar dunia adalah komoditas kedelai edamame, maka diduga dampak yang sangat nyata adalah terhadap perkembangan harga komoditi kedelai edamame. Adanya krisis finansial menjadikan permintaan dari negara yang terkena dampak krisis juga menurun. Akhirnya produk ekspor tersebut harus dipasarkan di dalam negeri untuk menutupi kerugian. Untuk itu dalam penelitian ini diduga bahwa semakin banyak persediaan kedelai edamame yang harus dijual di dalam negeri mempengaruhi penurunan harga kedelai edamame kemudian menyebabkan perubahan permintaan edamame.

Pergerakan harga kedelai di pasar dunia saat krisis global terjadi dinyatakan melalui perbedaan harga saat ini dengan rata-rata harga bergerak sebelumnya yang disajikan pada Gambar berikut. Harga yang dianalisa adalah harga harian selama awal September sampai dengan akhir Oktober 2008.



Gambar 2: Perubahan Harga Rata-rata Kedelai Dunia dalam Persen, Bulan September- Oktober 2008

Sumber: Susilowati dan Rahman (2008)

Selama awal September sampai akhir Oktober 2008 harga kedelai relatif berfluktuasi. Harga kedelai menurun pada pertengahan bulan September dengan perbedaan harga mencapai -10 persen terhadap rata-rata harga sebelumnya. Harga kedelai sempat meningkat lagi sampai tanggal 22 September namun kembali menurun sampai tanggal 6 Oktober sehingga dicapai selisih terbesar harga saat itu dengan rata-rata harga sebelumnya

sebesar -11,0 persen. Namun setelah tanggal tersebut harga kedelai kembali meningkat sampai tanggal 29 Oktober dengan selisih harga terbesar (7%) yang kemudian kembali menurun

Indonesia berusaha untuk meningkatkan produksi kedelai untuk mengurangi impor kedelai, salah satu caranya adalah dengan inovasi teknologi baru berupa inovasi varietas baru yakni kedelai Edamame melalui intensifikasi khusus. Dengan

adanya intensifikasi khusus dan inovasi budidaya kedelai tersebut diharapkan produksi kedelai tersebut meningkat sehingga mampu mengurangi defisit neraca perdagangan komoditas kedelai Indonesia. Hal ini penting selain merupakan upaya mengurangi ketergantungan impor kedelai bagi agroindustri yang berkaitan dengan kedelai juga tidak kalah penting adalah untuk meningkatkan program ketahanan pangan.

Pengembangan edamame sebenarnya didorong oleh kepedulian swasta terhadap program pemerintah dalam upaya menekan impor kedelai yang terus membengkak. Hal ini utamanya disebabkan oleh rendahnya produksi kedelai nasional yang rata-rata hanya sekitar 1 – 2 ton/ha. Inovasi edamame untuk kedelai nasional nantinya diharapkan dapat meningkatkan produksi kedelai nasional (Yanotama, 2007).

Permintaan Statis dan Dinamis

a. Permintaan Statis

Permintaan statis adalah suatu fungsi permintaan yang memiliki elastisitas konstan, berbentuk linier dalam logaritma atau logaritma ganda (timmer dalam Ferichani, 1997). Kelebihan dari model ini adalah besarnya nilai elastisitas harga, elastisitas harga silang dan elastisitas pendapatan terhadap permintaan dapat diketahui secara langsung dari koefisien regresi.

Menurut Tomek dan Robinson (1979) permintaan statis menunjukkan perubahan jumlah barang yang diminta sepanjang kurva permintaan. Keadaan statik terjadi karena yang diperhatikan hanya dari sisi respon jumlah barang yang diminta terhadap perubahan harga, sedangkan faktor lain dianggap konstan.

Dalam pendekatan model permintaan statis apabila terjadi perubahan harga maka perubahan permintaan sebagai penyesuaian dari perubahan yang dimaksud terjadi seketika itu juga (instantaneous adjustment). Jadi pada model permintaan statis faktor lama waktu untuk terjadinya keseimbangan baru tidak diperhatikan (Tomek dan Robinson 1979)

Menurut Tomek dan Robinson (1979) asumsi penting yang harus dipenuhi dalam permintaan statis adalah konsumen mempunyai pengetahuan secara sempurna terhadap pasar, bertindak rasional dan spontan atas terjadinya perubahan variabel yang berpengaruh, maka dalam model permintaan statis penyesuaian permintaan yang digambarkan, karena perlu penyesuaian. Demikian halnya apabila harga barang turun. Turunnya harga suatu barang tidak segera diikuti dengan naiknya permintaan disebabkan perlunya waktu untuk proses penyesuaian permintaan karena terjadinya perubahan harga

terjadi sepenuhnya dalam periode itu juga. Lebih lanjut dikatakan bahwa permintaan statik tidak mencerminkan suatu gambaran yang realistis tentang bagaimana konsumen bertingkah laku dalam kehidupan yang sebenarnya.

b. Permintaan Dinamis

Menurut Koutsoyianis (1985) permintaan dinamis dapat dibedakan menjadi dua yaitu pertama, menunjukkan perubahan permintaan akibat dari perubahan pendapatan penduduk dan variabel lain yang mempengaruhi permintaan pada suatu periode tertentu. Kedua, menunjukkan adanya kelambanan dalam penyesuaian karena proses penyesuaian permintaan tidak berlangsung seketika, disebabkan tidak sempurnanya pengetahuan konsumen sehingga dibutuhkan waktu untuk penyesuaian. Kelambanan penyesuaian mengakibatkan terjadinya perbedaan antara permintaan dinamis jangka pendek dan jangka panjang.

Dornbusch dan Fischer (1984) berpendapat bahwa dalam jangka panjang rasio pendapatan konsumen terlihat sangat stabil sedangkan dalam jangka pendek berfluktuasi. Sementara Friedmen dalam Ferichani (1997) mengatakan bahwa seorang akan menyesuaikan perilaku konsumen untuk jangka panjang, bukan pada tingkat pendapatan sekarang. Sebagai contoh seseorang yang menerima pendapatan sekali dalam seminggu, tidak akan dihabiskan seluruhnya untuk dikonsumsi satu hari pada saat menerima pendapatan. Lebih lanjut dikatakan bahwa konsumsi dalam setiap minggu tidak berhubungan dengan pendapatan untuk hari tertentu, tetapi lebih disesuaikan dengan rata-rata pendapatan perhari, karena konsumsi direncanakan berhubungan dengan pendapatan selama periode yang lebih panjang.

Perilaku konsumen terhadap permintaan suatu komoditi pada berbagai kondisi lebih sesuai digambarkan pada permintaan dinamis, sebab apabila harga dan pendapatan berubah, maka konsumen tidak segera memberikan reaksi. Hal tersebut tergantung pada waktu dan besarnya respon yang bervariasi, tergantung dari sifat dan ketahanan dari komoditi yang diinginkan.

Nerlove dalam Ferichani (1997) mengatakan bahwa dalam jangka pendek, berkurangnya permintaan yang diakibatkan oleh perubahan harga tidak sebes

METODOLOGI PENELITIAN

dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Dalam penelitian ini lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di

Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Jember merupakan daerah tempat budidaya dan pengolahan kedelai edamame yang dilakukan oleh PT mitratani 27 yang juga merupakan eksportir edamame terbesar di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk dapat menjawab permasalahan sekaligus disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data tersebut berupa data bulanan mulai dari bulan Januari 2005 sampai Desember 2009.

Model persamaan regresi untuk mengestimasi fungsi permintaan edamame ekspor digunakan model analisis dinamis dengan analisis regresi berganda dalam logaritma. Model analisis dinamis digunakan untuk mengestimasi fungsi permintaan jangka panjang (long run demand function) diestimasi dari fungsi permintaan jangka pendek (short run demand function) dengan menggunakan model penyesuaian parsial Nerlove.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel : Hasil analisis regresi estimasi permintaan ekspor kedelai edamame dengan model permintaan statis

Variabel independen	Koefisien regresi	T hitung	Prob.
Harga Kedelai Edamame (HKE)	-19.685***	-10.708	0.000
Harga Harga Okra (HOK)	-8.650*	-1.7299	0.089
Pendapatan (PD)	19.839 ^{ns}	0.500	0.618
Jumlah penduduk Jepang (JP)	-0.553 ^{ns}	-1.323	0.191
Kurs rupiah thp dolar (KURS)	1.505 ^{ns}	1.658	0.103
Trend Waktu (T)	-0.035 ^{ns}	-0.451	0.653
Dummy musim panas (D1)	0.237**	2.324	0.024
Dummy Krisis finansial global (D2)	0.156 ^{ns}	1.019	0.312
Koefisien detrerminasi (R ²)	0.738		
F Hitung	18.031		
F Tabel	2.10		
Durbin watson (DW)	2.056		
N	60		

Sumber: Analisis data sekunder 2010

a. Fungsi Permintaan Dinamis

Estimasi permintaan ekspor kedelai edamame di Jepang dengan model permintaan dinamis maka diperoleh model seperti berikut:

$$\ln Qdt = \lambda \ln \beta_0 + \lambda \beta_1 \ln HKE + \lambda \beta_2 \ln HOK + \lambda \beta_3 \ln PD + \lambda \beta_4 \ln JP + \lambda \beta_5 \ln KURS + \lambda \beta_6 T + \lambda \beta_7 D1MP + \lambda \beta_8 D2KFG + e + (1 - \lambda) Qd_{t-1}$$

Keterangan :

- Qdt = jumlah permintaan ekspor kedelai edamame pada bulan ke-t (ton)
- Qd_{t-1} = jumlah permintaan kedelai edamame pada bulan yang lalu (ton)
- HKE = harga ekspor kedelai edamame (USD/kg)
- HOK = harga Okra Ekspor(USD/kg)
- PD = pendapatan (Yen/Bln)
- JP = jumlah Penduduk (orang)
- KURS = rupiah terhadap USD

Estimasi Permintaan Ekspor Kedelai Edamame di Jepang

a. Fungsi Permintaan Statis

Permintaan ekspor kedelai edamame yang dimaksud adalah banyaknya kedelai edamame yang telah terbeli di Jepang. Permintaan kedelai edamame diduga dipengaruhi oleh harga kedelai edamame, harga okra, pendapatan masyarakat, jumlah penduduk, kurs, trend waktu, krisis finansial global dan musim panas.

Data yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kedelai edamame tersebut adalah data time series tiap bulan mulai bulan Januari 2005 sampai Desember 2009, dengan model sebagai berikut:

$$\ln Qdt = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln HKE + \beta_2 \ln HOK + \beta_3 \ln PD + \beta_4 \ln JP + \beta_5 \ln KURS + \beta_6 \ln T + \beta_7 D1MP + \beta_8 D2KFG + e$$

Hasil analisis regresi permintaan ekspor kedelai edamame di Jepang dapat dilihat di lampiran 3 sedangkan hasil koefisien dari setiap variabel terlihat pada tabel berikut

Luluk Cahyo Wiyono, Dampak Krisis Pangan Dan Krisis Financial Global Terhadap Permintaan Ekspor Edamame Di Kabupaten Jember

T	= trend waktu
DIMP	= musim panas (Variabel dummy)
D2KFG	= krisis finansial (variabel dummy)
β_0	= konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6 \beta_7 \beta_8 \beta_9$	= Koefisien variabel
e	= faktor error
λ	= koefisien adjusment

Tabel : Hasil analisis regresi estimasi permintaan ekspor kedelai edamame dengan model permintaan dinamis

Variabel independen	Koefisien regresi	T hitung	Prob.
Harga Kedelai Edamame (HKE)	-19.617***	-10.543	0.000
Harga Okra (HOK)	-7.929 ^{ns}	-1.487	0.143
Pendapatan (PD)	19.153 ^{ns}	0.479	0.634
Jumlah Penduduk (JP)	-0.503 ^{ns}	-1.149	0.255
Kurs rupiah terhadap USD (KURS)	1.406 ^{ns}	1.487	0.143
Trend Waktu (T)	-0.034 ^{ns}	-0.434	0.665
Dummy Musim Panas (D1)	0.227**	2.162	0.035
Dummy Krisis finansial (D2)	0.147 ^{ns}	0.940	0.351
Permintaan bulan lalu (Q_{t-1})	0.033 ^{ns}	0.415	0.679
Koefisien detreminasi (R^2)	0.739		
F Hitung	15.787		
F Tabel	2.04		
Durbin watson (DW)	2.104		
Λ	0.966601		
N	60		

Sumber: Analisis data sekunder 2010

Keterangan : *** = Signifikan pada tingkat kepercayaan 99% (α 0,01)
 ** = Signifikan pada tingkat kepercayaan 95% (α 0,05)
 * = Signifikan pada tingkat kepercayaan 90% (α 0,10)
 ns = non signifikan

Berdasarkan uji autokorelasi dengan menggunakan tabel Durbin watson pada tingkat kesalahan 5% diperoleh nilai dL dan dU masing – masing sebesar 1,260 dan 1,939 .Sedangkan nilai DW dari hasil analisis diperoleh 2,10. Karena nilai $dU < DW < 4-dU$, berarti hasil pengujian terhadap adanya auto korelasi dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah auto korelasi. Sedangkan untuk uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji white heteroskedasticity pada tingkat kesalahan 5% menunjukkan bahwa nilai probability dari observasi R square sebesar 0,06 lebih besar dari 0,05 jadi dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas. Hasil analisis juga menunjukkan terdapat beberapa multikolinieritas antar variabel independen terlihat dari koefisien korelasi matrik beberapa ada yang lebih besar dari 0,8.

Uji ketepatan model diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,74. ini berarti bahwa 74 % variasi dari variabel dependen (permintaan ekspor kedelai edamame) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari harga kedelai edamame, harga okra, pendapatan masyarakat Jepang, jumlah penduduk, kurs, trend waktu, dummy musim panas dan dummy krisis finansial. Sedangkan sisanya sebesar 26% variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Berdasar uji F, harga kedelai edamame, harga okra, pendapatan masyarakat Jepang, jumlah penduduk, kurs, trend waktu, dummy musim panas dan dummy krisis finansial global secara simultan berpengaruh sangat nyata terhadap variabel permintaan kedelai edamame pada tingkat kesalahan 1%. Hal ini terlihat dari hasil uji F pada tingkat kesalahan 1% ($\alpha = 0,01$) diperoleh nilai F

tabel sebesar 2,72 sedang nilai F hitung hasil analisis regresi diperoleh sebesar 15,79. Nilai F hitung yang lebih besar dari nilai F tabel berarti F tabel berada pada daerah H_0 ditolak.

Berdasarkan uji t, pengujian secara individu (parsial) variabel pendapatan masyarakat Jepang, Jumlah penduduk, trend waktu, dummy krisis finansial global dan permintaan 1 periode sebelumnya tidak memperlihatkan pengaruh yang nyata terhadap permintaan kedelai edamame.

Variabel dummy musim panas berpengaruh nyata pada tingkat kesalahan 5% dengan t tabel sebesar 1,671, variabel harga kedelai edamame ekspor berpengaruh nyata pada tingkat kesalahan 1% dengan t tabel 2,390.

b. Pembahasan

Pembahasan hasil analisis data dengan fungsi statis dan fungsi dinamis untuk permintaan edamame ekspor di Jepang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 17: Ekspektasi tanda koefisien dan hasil analisis data untuk permintaan edamame ekspor di Jepang

Variabel independen	Ekspektasi (hipotesis)	Fungsi statis	Fungsi dinamis
Harga Kedelai Edamame (HKE)	(-)	(-)	(-)
Harga Okra (HOk)	(+) / (-)	(-)	(-) ns
Pendapatan (PD)	(+)	(+) ns	(+) ns
Jumlah Penduduk (JP)	(+)	(-) ns	(-) ns
Kurs (KURS)	(-)	(+) ns	(+) ns
Trend Waktu (T)	(+)	(-) ns	(-) ns
Dummy Musim Panas (D1)	(+) / (-)	(+)	(+)
Dummy Krisis finansial (D2)	(+) / (-)	(+) ns	(+) ns
Permintaan bulan lalu (Qd_{t-1})	(+)	(+)	(+) ns

Dengan memperhatikan tanda koefisien harapan dengan hasil analisis dari fungsi permintaan statis dan dinamis maka dapat dijelaskan bahwa variabel independen yang signifikan dan sesuai dengan ekspektasi (hipotesis) antara lain, variabel harga edamame, variabel dummy musim panas. Hal ini menunjukkan bahwa dari hasil analisis fungsi statis (yang menggambarkan kondisi jangka panjang dan terjadi seketika itu juga) maupun fungsi dinamis (yang menggambarkan kondisi jangka pendek dan jang panjang karena adanya perubahan-perubahan sehingga memerlukan penyesuaian) tidak terjadi perbedaan hasil, yaitu keduanya sama – sama signifikan.

Sedangkan untuk variabel harga okra dapat dijelaskan bahwa dalam jangka panjang komoditi okra merupakan komoditi sayuran yang dapat dibuat sup dicampur dengan edamame. Dalam kenyataannya di Jepang, edamame ini juga dinamakan kedelai sayur (*vegetable soybean*) yang dapat disajikan di restoran – restoran atau dimasak menjadi sup. Akan tetapi dalam kondisi jangka pendek kedua komoditi ini (edamame dan okra) tidak memiliki hubungan baik komplementer maupun substitusi karena dari hasil analisis disebutkan tidak signifikan.

Respon Permintaan Ekspor Ke Jepang

Pengukuran yang menunjukkan besarnya respon atau kepekaan jumlah barang yang diminta akibat adanya perubahan variabel independen dapat

dilakukan dengan koefisien elastisitas atau indeks elastisitas. Ada tiga elastisitas yang akan dibahas yaitu elastisitas harga terhadap permintaan, elastisitas harga silang terhadap permintaan, elastisitas pendapatan terhadap permintaan.

1. Elastisitas harga terhadap permintaan

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 14, elastisitas harga terhadap permintaan (ϵ_p) diperoleh nilai sebesar 19,68 nilai tersebut berarti bahwa apabila harga kedelai edamame naik sebesar 1% maka menyebabkan jumlah permintaan kedelai edamame turun sebesar 19,68 %. demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan harga kedelai edamame sebesar 1% maka akan menyebabkan jumlah kedelai edamame yang diminta akan bertambah sebesar 19,68 %. Nilai elastisitas harga yang diperoleh lebih besar dari satu ($\epsilon_p > 1$) menandakan bahwa permintaan kedelai edamame bersifat elastis yang berarti permintaan kedelai edamame sangat responsif terhadap perubahan harga.

Sedangkan berdasarkan hasil analisis pada tabel 15 dengan fungsi permintaan dinamis, elastisitas harga terhadap permintaan (ϵ_p) untuk jangka pendek diperoleh nilai sebesar 19,62 dan untuk jangka panjang sebesar 20,29. Nilai tersebut berarti bahwa apabila harga kedelai edamame naik sebesar 1% maka menyebabkan jumlah permintaan kedelai edamame turun sebesar 19,62 % untuk jangka pendek dan 20,29% untuk jangka panjang, demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan

harga kedelai edamame sebesar 1% maka akan menyebabkan jumlah kedelai edamame yang diminta akan bertambah sebesar 19,62 % untuk jangka pendek dan 20,29% untuk jangka panjang. Nilai elastisitas harga yang diperoleh baik elastisitas jangka pendek maupun jangka panjang lebih besar dari satu ($\epsilon_p > 1$) menandakan bahwa permintaan kedelai edamame bersifat elastis yang berarti permintaan kedelai edamame sangat responsif terhadap perubahan harga.

1. Elastisitas harga silang terhadap permintaan

Elastisitas silang dari harga okra diperoleh sebesar 8,65 angka ini memberi arti bahwa apabila harga okra naik sebesar 1% maka akan mengakibatkan jumlah kedelai edamame yang diminta berkurang sebesar 8,65% demikian pula sebaliknya apabila harga okra turun sebesar 1% jumlah kedelai edamame yang diminta naik sebesar 8,65 %. Pengaruh hubungan positif dari perubahan harga okra terhadap permintaan ekspor kedelai edamame menunjukkan bahwa hubungan antara kedelai edamame dengan okra sebagai barang komplementer. Nilai elastisitas silang yang diperoleh lebih besar dari satu menunjukkan bahwa okra bersifat elastis terhadap permintaan ekspor kedelai edamame jadi permintaan edamame sangat responsif terhadap perubahan harga okra.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di bab sebelumnya maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Permintaan ekspor kedelai edamame dipengaruhi secara signifikan oleh variabel harga okra, Variabel dummy musim panas yang terjadi di Jepang, variabel harga edamame ekspor. Sedangkan dengan fungsi dinamis, Permintaan ekspor kedelai edamame di Jepang dipengaruhi secara signifikan oleh variabel dummy musim panas, variabel harga kedelai edamame ekspor. Variabel krisis finansial tidak berpengaruh terhadap permintaan ekspor kedelai edamame di Kabupaten Jember.

b. Respon permintaan kedelai edamame ekspor terhadap perubahan harga bersifat elastis. Sedangkan untuk jangka pendek dan jangka panjang juga bersifat elastis.

SARAN

Perusahaan harus selalu memperhatikan perkembangan harga ekspor kedelai edamame terutama harga ekspor dari pesaing karena harga ekspor yang bersifat elastis memungkinkan pembeli akan mudah beralih ke produsen edamame lain sehingga permintaan edamame Indonesia semakin berkurang. Selain itu perusahaan juga harus selalu berupaya meningkatkan kualitas ekspor agar dapat lebih bersaing dengan negara lain.

- a. Para petani kedelai edamame yang telah menjadi mitra dengan perusahaan seharusnya lebih mengutamakan kualitas edamame dengan memenuhi aturan / prosedur usahatani yang telah ditetapkan oleh pihak perusahaan sehingga keuntungan petani akan lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R. 2004. Pemasaran Hasil Pertanian. Surabaya : Penerbit Papyrus..
- _____. 2008. Pendekatan Ekonomi untuk Analisis Harga. Jakarta : Penerbit Prenada Media Group
- Apriyantono, A. 2009. Indonesia untuk Ketahanan Pangan Dunia. Makalah dalam Seminar Nasional HIMMPA. Yogyakarta
- Barus, P. 2002. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia. Tesis S2 Ekonomi Pertanian Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Tidak Dipublikasikan.
- Drummond, H.E and Goodwin, J. 2004. *Agricultural Economics*. Prentice Hall.
- Henderson, J.M. and R.E Quandt. 1980. *Microeconomic Theory A Mathematical Approach*. McGraw-Hill International Book Company.
- Johnston, J. 1984. *Econometric Methods. Third Edition*. McGraw Hill Book Company. New York.

- Koutsoyiannis, A. 1976. *Theory of Econometrics; An Introductory Exposition of Econometrics Method*, Second Edition. London: The Macmillan Publisher.
- Krugman P.R. and M. Obstfeld. 2003. *International Economics, Theory and Policy. Sixth Edition*. Addison Wesley. Boston.
- Lindert, P.H. 1990. *Ekonomi Internasional*. Terjemahan. Bumi Aksara. Jakarta.
- Masyhuri. 2008. *Food Security and Agricultural Development*. Dalam Seminar Internasional: *Paradigm of Agricultural Development: The Role and Synergy between un Agencies Government, NGO and Private Sectors*. Yogyakarta.
- Nugroho. 2001. *Permintaan Ekspor tuna dan Udang Indonesia ke Jepang dan Amerika*. Tesis S2 UGM. Yogyakarta.
- Pappas, James L & Mark Hirschey. 1993. *Managerial Economics: Seventh Edition*. America: The Dryden Press.
- Salvatore, D. 1997. *Teori Ekonomi Mikro*. Terjemahan Edisi Ketiga. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- _____. 1997. *Ekonomi Internasional*. Terjemahan Edisi Kelima. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- _____. 2001. *Managerial Economics in a Global Economy. 4th Edition*. McGraw-Hill. New York.
- _____. 2002. *Managerial Economics: dalam Perekonomian Global: Edisi Keempat: Jilid I*. Jakarta : Erlangga
- Sondak, L.W. 2002. *Analisis Ekspor Lada Indonesia*. Tesis S2 MMA Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Tidak Dipublikasikan.
- Supranto, J. 2001. *Ekonometrik Edisi Revisi 2001*. LPFE UI. Jakarta.
- Supadi. 2009. *Dampak Impor Kedelai Berkelanjutan Terhadap Ketahanan Pangan*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
- Susilowati, S. H. dan Benny R. 2008. *Perkembangan Harga Pangan dan Implikasinya Bagi Masyarakat Perdesaan*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
- Tomek, W,G and Kenneth Robinson. 1990. *Agricultural Product Prices*, Third Edition. Cornell University Press.
- Warr, P.G and F.J. Wollmer. 1995. *The International Demand for Thailand's Rice Exports*. Australian National University.
- Winarno, W. W. 2007. *Analisis Ekonometrika dan statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widarjono, A. 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis; Edisi Kedua*. Yogyakarta: Ekonesia FE UII.
- Yanotama, E. 2008. *Kajian Ekonomi Usahatani Kedelai Edamame*. Jember: Digital Library.